

PENGARUH *INTERNET FINANCIAL REPORTING* DAN TINGKAT PENGUNGKAPAN INFORMASI *WEBSITE* TERHADAP FREKUENSI PERDAGANGAN SAHAM PERUSAHAAN

Abstract

Because of rapidly growth of internet technology, communication through internet has been adopted by business sector as important tool to share information. Growth of information technology especially internet influenced traditional form of company information disclosure until additional media to disclose financial information that which is Internet Financial Reporting (IFR) has emerged. Then, there are efforts of companies to reduce asymmetry information by disclose information about companies. This research has objective to know the influence of IFR practice and degree of information disclosure on website to frequency of trading stock of company.

This research use cross sectional data. The amount of sample is 100 company on Kompas100 index until end of 2009. Linear Regression is used to find out the impact of IFR practice and degree information of website to trading stock frequency of company. This research show that there is impact of IFR practice and degree of information disclosure on website to trading stock frequency of company.

Keywords : Internet Financial Reporting, degree of information disclosure, frequency of trading stock

PENDAHULUAN

Keunggulan internet dibandingkan dengan media lain menyebabkan pertumbuhan jumlah pengguna internet terus meningkat tajam. Menurut Internet World Stats, dalam satu dasawarsa terakhir jumlah pengguna internet (*netter*) di dunia meningkat drastis. Dari 0.4% pengguna dari populasi penduduk dunia di tahun 1995, naik menjadi lebih dari 300 juta pengguna pada 2000. Pada tahun 2009 jumlahnya meningkat menjadi lebih dari 1,7 Miliar atau 25,6% dari populasi penduduk dunia. Di Indonesia sendiri, pengguna internet sampai akhir tahun 2009 mencapai lebih dari 30 juta penduduk atau 12% dari populasi.

Internet menawarkan suatu bentuk unik pengungkapan yang menjadi media bagi perusahaan dalam menyediakan informasi kepada masyarakat luas sesegera mungkin (Abdelsalam *et al.*, 2007). Atas dasar itulah muncul suatu media tambahan dalam penyajian laporan keuangan melalui internet atau *website* yang lazim disebut *Internet Financial Reporting* (IFR). Perusahaan mempunyai beberapa alasan atau motif dalam mengadopsi IFR. Memperluas jangkauan penyampaian informasi, memberikan informasi yang terkini, efisiensi serta efektifitas merupakan beberapa alasan mengapa perusahaan mengadopsi IFR (The Steering Committee of the Business Reporting Research Project, FASB 2000).

Menurut Jogiyanto (2000), para pelaku pasar modal akan mengevaluasi setiap pengumuman yang diterbitkan oleh emiten, sehingga hal tersebut akan menyebabkan beberapa perubahan pada transaksi

perdagangan saham, misalnya adanya perubahan pada volume dan frekuensi perdagangan saham, perubahan pada harga saham, *bid/ask spread*, proporsi kepemilikan, dan lain-lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pengumuman yang masuk ke pasar memiliki kandungan informasi, sehingga memicu reaksi oleh para pelaku di pasar modal. Hal tersebut sejalan dengan yang di kemukakan oleh Dorner (2005) dalam Sari dan Zuhrotun (2006) yaitu informasi keuangan yang tersedia bagi masyarakat akan berdampak pada pergerakan saham.

Pengungkapan informasi pada *website* juga merupakan sebagai suatu upaya dari perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar. Pengungkapan informasi pada *website* tersebut merupakan suatu sinyal dari perusahaan pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Work *et al.*, 2000 dalam Sari dan Zuhrotun, 2006).

Beaver (1968) dalam Lai *et al.*,(2009) Sari dan Zuhrotun (2006) menyatakan bahwa sebuah manfaat besar bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi sebanyak mungkin sehingga investor mampu membedakan mana perusahaan yang baik dan yang buruk. Elemen penting IFR adalah derajat atau kuantitas pengungkapan (Ashbaugh *et al.*, 1999) Sari dan Zuhrotun (2006). Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi dalam kuantitas atau transparansi, maka semakin besar dampak dari pengungkapan pada keputusan investor.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Pasar Efisien

Konsep pasar efisien pertama kali dikemukakan dan dipopulerkan oleh Fama (1970). Mishkins dan Aekins (2000) dalam Gumantri dan Utami (2002) mengungkapkan pasar modal yang efisien didefinisikan sebagai pasar modal dengan harga sekuritas- sekuritas yang mencerminkan semua informasi yang tersedia dan relevan. Berdasarkan pernyataan Mishkins dan Eakins tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semakin cepat informasi tercermin pada suatu sekuritas, semakin efisien pasar modal tersebut.

Terkait dengan definisi menurut Beaver (1968) dalam Lai *et al* (2009) Sari dan Zuhrotun (2006), tidak dapat disangkal bahwa informasi yang diyakini akan menjadi sorotan banyak pihak yang berkepentingan di pasar modal. Jogiyanto (2000) mengungkapkan bahwa para pelaku pasar modal akan mengevaluasi setiap pengumuman yang diterbitkan oleh emiten, sehingga hal tersebut akan menyebabkan beberapa perubahan pada transaksi perdagangan saham, misalnya adanya perubahan pada volume dan frekuensi perdagangan saham, perubahan pada harga saham, *bid/ask spread*, proporsi kepemilikan, dan lain-lain.

Teori Sinyal

Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk *et al.*, 2000 dalam Sari dan Zuhrotun, 2006).

Teori Sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh

manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Internet Financial Reporting (IFR)

Internet Financial Reporting adalah pencantuman informasi keuangan perusahaan melalui internet atau *website* (Lai *et al.*, 2009). Venter (2002) dalam Chandra (2008) mengidentifikasi cara penyajian melalui *website* yaitu :

1. Membuat duplikat (menduplikasi) laporan keuangan yang sudah dicetak ke dalam format *electronic paper*.
2. Mengkonversi laporan keuangan ke dalam format HTML.
3. Meningkatkan pencantuman laporan keuangan melalui *website* sehingga lebih mudah diakses oleh pihak yang berkepentingan daripada laporan keuangan dalam format cetak.

Kemudian menurut Ashbaugh *et al.* (1999) dalam Sari dan Zuhrotun (2006), elemen penting IFR adalah derajat atau kuantitas pengungkapan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi dalam kuantitas atau transparansi, maka semakin besar dampak dari pengungkapan pada keputusan investor.

The Steering Committee of the Business Reporting Research Project (FASB, 2000), menyediakan beberapa motif perusahaan dalam menyajikan informasi melalui internet :

1. Mengurangi biaya cetak dan *posting* laporan tahunan (*annual report*).
2. Akses yang lebih luas daripada praktek tradisional.
3. Memberikan informasi yang terkini.
4. Mempercepat waktu dalam distribusi informasi.
5. Menjalani komunikasi dengan konsumen yang tidak teridentifikasi sebelumnya.
6. Menambah praktek pengungkapan tradisional.
7. Meningkatkan jumlah dan data yang diungkapkan.
8. Memperbaiki akses pada investor potensial untuk perusahaan kecil.

HIPOTESIS

Pengaruh Internet Financial Reporting terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

Penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela bermanfaat bagi perusahaan. Pengungkapan sukarela mengenai kegiatan perusahaan mengurangi asimetri informasi antara investor dan manajemen tentang kondisi keuangan perusahaan dan hasil operasi dalam lingkungan perusahaan. Leftwich *et al.* (1981) Sari dan Zuhrotun (2006) menunjukkan bahwa pengungkapan informasi sukarela yang signifikan, baik keuangan maupun non-keuangan, akan menambah nilai dari informasi yang diungkapkan kepada publik.

Tiap pengungkapan akan membuat investor memeriksa kembali penilaian mereka terhadap nilai saham dan membuat keputusan untuk menjual, memegang saham atau membeli saham baru. Lebih lanjut, informasi yang diungkapkan melalui IFR secara cepat tersedia bagi semua investor sehingga asimetri informasi akan berkurang dan memperpendek *delay* aksesibilitas informasi.

Jadi, bisa dikatakan perusahaan yang menerapkan IFR akan mempunyai harga saham yang *responsive* sehingga mempunyai frekuensi perdagangan yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan IFR. Hal ini dikarenakan informasi yang berguna bagi investor dapat dipublikasikan dengan lebih cepat dan lengkap.

H1: Praktek Internet Financial Reporting berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.

Hubungan antara tingkat pengungkapan informasi website dengan pergerakan harga saham perusahaan.

Beaver (1968) dalam Lai *et al* (2009) dalam Almilia (2009) menyatakan bahwa sebuah manfaat yang besar bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi sebanyak mungkin sehingga investor mampu membedakan mana perusahaan yang baik dan yang buruk. Ini menyiratkan bahwa perusahaan yang tidak menguntungkan akan melakukan hal yang berlawanan menyangkut transparansi informasi. Pengungkapan informasi keuangan secara transparan akan menyebabkan pihak-pihak yang terkait dapat lebih mudah mencerna dan lebih efektif menggunakan informasi untuk memahami ekonomi perusahaan (Hunton, *et al.*, 2006 dalam Lai *et al.*, 2009) dalam Almilia (2009).

Mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan secara sukarela di internet dapat menciptakan transparansi informasi yang lebih tinggi. Transparansi informasi mengurangi asimetri informasi antara pemilik (atau investor) dan manajemen. Jika praktik IFR untuk mencapai transparansi informasi yang lebih besar, investor akan diberikan informasi yang relevan dan tepat waktu atau bahkan lebih awal mengenai perusahaan. Menurut Ashbaugh *et al.* (1999), elemen penting IFR adalah derajat atau kuantitas pengungkapan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi dalam kuantitas atau transparansi, maka semakin besar dampak dari pengungkapan pada keputusan investor.

Jadi dapat dikatakan bahwa tingkat pengungkapan informasi yang lebih tinggi di *website* perusahaan akan menyebabkan investor memperoleh informasi yang relevan dalam waktu cepat. Hal tersebut akan membuat investor dapat lebih cepat bereaksi atau melakukan tindakan terhadap saham perusahaan yang membuat harga saham lebih cepat bergerak dan secara otomatis mempertinggi frekuensi perdagangan saham.

H2 : Tingkat pengungkapan informasi website berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009. Sampai dengan akhir 2009, tercatat sebanyak 414 perusahaan terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100. Saham-saham yang termasuk dalam Kompas-

100 diperkirakan mewakili sekitar 70-80% dari total nilai kapitalisasi pasar seluruh saham yang tercatat di BEI.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu frekuensi perdagangan saham sebagai variabel terikat (*dependent*) dan praktek *Internet Financial Reporting* (IFR) dan tingkat pengungkapan informasi *website* sebagai variabel bebas (*independent*). Dalam penelitian ini frekuensi perdagangan saham digunakan untuk mengetahui hubungan antara IFR dengan keputusan investor. Frekuensi perdagangan saham adalah jumlah transaksi perdagangan, baik jual atau beli, suatu saham (IDX Fact, 2009). *Internet Financial Reporting* adalah pencantuman informasi keuangan perusahaan melalui internet atau *website* perusahaan yang bersifat sukarela (Lai et. al., 2009) dalam Almilia (2009). Perusahaan dianggap menerapkan IFR jika pada *website* perusahaan tersebut dicantumkan laporan keuangan tanpa melihat format yang digunakan. Dalam penelitian ini, variabel IFR merupakan variabel yang berskala kategori sehingga dalam model regresi variabel ini dinyatakan sebagai variabel *dummy*. Perusahaan yang menerapkan IFR dinilai "1" sedangkan perusahaan yang tidak menerapkan dinilai "0".

Metode untuk mengukur tingkat pengungkapan informasi diadaptasi dari studi yang dilakukan oleh Ettredge et al. (2001) dalam Lai et al., (2009) dalam Almilia (2009) yang dimodifikasi dengan memasukkan profil dasar dan item operasional. Dari keseluruhan sampel yang perusahaan yang menerapkan IFR akan diukur tingkat pengungkapan *website* nya. Pengukuran menggunakan skala poin 4-sistem untuk memberikan informasi poin untuk setiap item. Profil dasar perusahaan diberikan nilai 1 poin; laporan keuangan kuartal, setengah tahunan atau tahunan sederhana diberikan nilai 2 poin; satu set lengkap laporan keuangan (kuartalan, setengah tahun atau tahunan) dan tahunan laporan direksi diberikan 3 poin; pelaporan rinci tahunan direksi termasuk strategi bisnis perusahaan dan anak perusahaan divisi utama dan tujuan serta rencana bisnis, diberikan 4 poin. Total poin berkisar antara 0-40.

Metode Analisis

Analisis regresi digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kekuatan hubungan antara variabel dependen (frekuensi perdagangan saham perusahaan) dengan variabel independen (praktek IFR dan tingkat pengungkapan *website*) dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independennya.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Regresi Linear Sederhana.

$$Y = a + b X$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (Frekuensi Perdagangan Saham)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X = Variabel Independen [Praktek IFR (model 1) dan Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* (model 2)]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Model regresi (1) adalah model dengan variabel independen *Internet Financial Reporting* (IFR) dan frekuensi perdagangan saham (SQRFREK) sebagai variabel dependen. Model ini digunakan untuk mengetahui hubungan praktek IFR terhadap frekuensi perdagangan saham.

Dari tabel 4 dapat dilihat koefisien untuk persamaan regresi dari penelitian ini, yang kemudian dapat disusun dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$\text{SQRFREK} = 223,228 + 178,581 \text{ IFR}$$

Dari persamaan regresi diatas, dapat dilihat bahwa koefisien regresi dari variabel praktek Internet Financial Reporting (IFR) bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut berhubungan positif dengan frekuensi perdagangan saham. Dengan kata lain, perusahaan yang menerapkan Internet Financial Reporting akan mempunyai frekuensi perdagangan saham yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkannya. Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4, terlihat bahwa variabel IFR mempunyai signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0,05) sehingga hubungan antara SQRFREK dan IFR adalah hubungan yang signifikan.

Model (2) digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen tingkat pengungkapan informasi website (INFO) terhadap variabel dependen frekuensi perdagangan saham (SQRFREK).

Dari tabel 5 dapat dilihat koefisien untuk persamaan regresi dari penelitian ini, yang kemudian dapat disusun dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$\text{SQRFREK} = -103,352 + 21,280 \text{ INFO}$$

Dari persamaan regresi diatas, dapat dilihat bahwa koefisien regresi dari variabel tingkat pengungkapan informasi website (INFO) bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut berhubungan positif dengan frekuensi perdagangan saham. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi *website* akan mempengaruhi frekuensi perdagangan saham perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 5, terlihat bahwa variabel INFO mempunyai signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0,05) sehingga hubungan antara INFO dan IFR adalah hubungan yang signifikan.

Pembahasan

Sesuai dengan Teori Pasar Efisien bahwa investor akan bereaksi dengan cepat dan sepenuhnya terhadap informasi baru yang masuk di pasar, yang menyebabkan saham segera melakukan penyesuaian. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Beaver (1968), Lai *et al.*, (2009), Ball dan Brawn (1968) dan Fama *et. al.*. (1969) dalam Almilia (2009) yaitu saham akan bergerak ketika informasi yang berguna memasuki pasar.

Tiap pengungkapan informasi akan membuat investor memeriksa kembali penilaian mereka terhadap nilai saham dan membuat keputusan untuk menjual atau untuk memegang saham. Lebih lanjut, informasi yang diungkapkan melalui IFR secara cepat tersedia bagi semua investor sehingga asimetri informasi akan berkurang dan memperpendek *delay* aksesibilitas informasi. Jadi, bisa dikatakan perusahaan yang menerapkan

IFR akan mempunyai harga saham yang *responsive* sehingga mempunyai frekuensi perdagangan yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan IFR. Hal ini dikarenakan informasi yang berguna bagi investor dapat dipublikasikan dengan lebih cepat.

Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Sebuah manfaat yang besar bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi sebanyak mungkin sehingga investor mampu membedakan mana perusahaan yang baik dan yang buruk. Pengungkapan informasi keuangan secara transparan akan menyebabkan pihak-pihak yang terkait dapat lebih mudah mencerna dan lebih efektif menggunakan informasi untuk memahami ekonomi perusahaan.

Mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan secara sukarela di internet dapat menciptakan transparansi informasi yang lebih tinggi. Transparansi informasi mengurangi asimetri informasi antara pemilik (atau investor) dan manajemen. Jika praktik IFR untuk mencapai transparansi informasi yang lebih besar, investor akan diberikan informasi yang relevan dan tepat waktu atau bahkan lebih awal mengenai perusahaan. Menurut Ashbaugh *et al.* (1999) dalam Sari dan Zuhrotun (2006), elemen penting IFR adalah derajat atau kuantitas pengungkapan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi dalam kuantitas atau transparansi, maka semakin besar dampak dari pengungkapan pada keputusan investor.

Jadi dapat dikatakan bahwa tingkat pengungkapan informasi yang lebih tinggi di website perusahaan akan menyebabkan investor memperoleh informasi yang relevan dalam waktu cepat. Hal tersebut akan membuat investor dapat lebih cepat bereaksi atau melakukan tindakan terhadap saham perusahaan yang membuat harga saham lebih cepat bergerak yang secara otomatis mempertinggi frekuensi perdagangan saham. Secara singkat, ada pengaruh antara tingkat pengungkapan informasi pada website terhadap frekuensi perdagangan saham.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Internet Financial Reporting berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan, Tingkat pengungkapan informasi pada *website* berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdelsalam, O.H., S. M., Bryant, dan D. L. Street. 2007. "An Examination of the Comprehensiveness of Corporate Internet Reporting Provided b London- Listed Companies". *Journal of International Accounting Research*, Vol. 6, No.2, hal. 1- 33.
- Almilia. 2009. "Analisa Kualitas Isi Financial And Sustainability Reporting Pada Website Perusahaan Go Publik Di Indonesia". *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2009 (SNATI 2009)*.

- Ball, R and P. Brown. 1968. "An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers". *Journal of Accounting Research* (autumn): 159-178.
- Budi, Sasongko Susetyo dan Almilia, Luciana Spica. 2007. "Corporate Internet Reporting of Banking Industry and LQ45 Firms: An Indonesia Example".
- Chariri, Anis dan Lestari, Hanny Sri. 2005. "Analisis Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan di Internet (Internet Financial Reporting) dalam Website Perusahaan". Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Fisher, Richard., Oyelere, Peter., and Laswad, Fauzi. 2004. "Corporate Reporting On The Internet Audit Issues And Content Analysis Of Practices". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 19 No. 3, pp. 412-439.
- Fitriana, Meinar Rakhma. 2009. "Analisis Pengaruh Kompetensi dan Karakteristik perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Keuangan dalam website Perusahaan". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2009. *SPSS. Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Undip: Semarang.
- Gumantri, Tatang Ary dan Utami, Elok Sri. 2002. "Bentuk Pasar Efisien Dan Pengujiannya". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 4, No. 1, Mei 2002: 54 – 68.
- Hunton, J. E., R. Libby, and C. L. Mazza. 2006. *Financial Reporting Transprancy and Earnings Management*. *Accounting Review* 81 (3): 135-157.
- Indeks Kompas100. <http://www.wikipedia.com>. Diakses tanggal 25 Juli 2010.
- Internet World Stats. N.d. "World Internet Usage and Populations Statistic". <Http://www.internetworldstats.com/stats>. Diakses tanggal 1 januari 2010
- Ismail, Tariq H. 2002. "An Empirical Investigation of Factors Influencing Voluntary Disclosure of Financial Information on the Internet in the GCC Countries". *Working Paper Series*. July 2002
- Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPF. Yogyakarta
- Khan, Tehmina. 2006. "Financial Reporting Disclosure On The Internet: An International Perspective". Faculty of Business and Law School of Accounting, Victoria University, Australia.
- Lodhia, S. K, Allam, A., Lymer, A. 2004. "Corporate Reporting on the Internet in Australia : An Exploratory Study". *Australian Accounting Review*.
- Sari dan Zuhrotun. 2006. "Keinformatifan Laba Di Pasar Obligasi Dan Saham: Uji Liquidation Option Hypothesis". *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.
- Spanos, Loukas. 2006. "Corporate Reporting on the Internet in the European Emerging Capital Market: Greek Case". Center of Financial Studies, Departement of Economic, University of Athens.
- Suripto, Bambang. 2006. "Pengaruh Besaran, Profitabilitas, Pemilikan Saham oleh Publik, dan Kelompok Industri terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dalam Website Perusahaan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 5, No.1, hal 1- 27.

Lampiran

Tabel 1
Hasil Uji Regresi

Model		Unstandarized Coefficients	T	Sig
		B		
1 (Constant)		223,338	5,268	0,000
IFR	Praktek Internet Financial Reporting	178,581	3,648	0,000

Sumber : Output statistik, 2010

Tabel 2
Hasil Uji Regresi

Model		Unstandarized Coefficients	T	Sig
		B		
1 (Constant)		-103,352	-.965	0,338
INFO	Tingkat Pengungkapan Informasi Website	21,280	4,892	0,000

Sumber : output statistik, 2010